ISBN : 978-602-60693-8-2

PROSIDING

Seminar Nasional

PERIKANAN & PENYULUHAN

2018

"Mewujudkan peran penyuluhan perikanan dalam pembangunan kelautan dan perikanan berkelanjutan"

20 September 2018

JILID 3

Diterbitkan oleh :

Masyarakat Iktiologi Indonesia

PROSIDING

Seminar Nasional

PERIKANAN & PENYULUHAN

2018

"Mewujudkan peran penyuluhan perikanan dalam pembangunan kelautan dan perikanan berkelanjutan"

20 September 2018

JILID 3

Diterbitkan oleh :

Masyarakat Iktiologi Indonesia

Prosiding Seminar Nasional Perikanan & Penyuluhan Jilid 3

Sekolah Tinggi Perikanan Jurusan Penyuluhan Perikanan

PANITIA :

Ketua O. D. Soebhakti Hasan | **Wakil Ketua** Dinno Sudinno |
Sekretaris Alvi Nur Yudistira | **Bendahara** Lies E. Hadie |

***REVIEWER* ABSTRAK :**

Lenny S. Syafei | Lies E. Hadie | Azam B. Zaidy | Endang Suhaedy | Charles P.H. Simanjuntak | Dinno Sudino | Tatty Yuniarti | Ani Leilani | Abdul Hanan | O.D. Soebhakti Hasan | Wartono Hadie | Sobariah |

PENYUNTING :

Lenny S. Syafei | Lies E. Hadie | Azam B. Zaidy | Endang Suhaedy | Charles P.H. Simanjuntak | Dinno Sudino | Tatty Yuniarti | Ani Leilani | Abdul Hanan | O.D. Soebhakti Hasan | Wartono Hadie | Sobariah | Alvi Nur Yudistira

ISBN : 978-602-60693-5-1 (no.jil.lengkap)
978-602-60693-8-2 (jil.3)

Penerbit

Masyarakat Iktiologi Indonesia

Redaksi:

Masyarakat Iktiologi Indonesia
Gedung Widyasatwaloka
Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi-LIPI
Jl. Raya Jakarta-Bogor Km 46 Cibinong 16911
Laman : http://iktiologi-indonesia.org/
Surel : masyarakat.iktiologi@gmail.com
Telp. (021) 8765056

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Seminar Nasional Perikanan dan Penyuluhan (2018 : Bogor)

Prosiding Seminar Nasional Perikanan dan Penyuluhan : Bogor, 20 September 2018 / reviewer, Lenny S. Syafei ... [et al.] ; penyunting, Lies E. Hadie ... [et al.]. -- Bogor : Masyarakat Iktiologi Indonesia, 2018.

3 jil ; 30 cm.

Tema : Mewujudkan peran penyuluhan perikanan dalam pembangunan kelautan dan perikanan berkelanjutan

ISBN 978-602-60693-5-1 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-602-60693-8-2 (jil.3)

1. Perikanan -- Kongres dan konvensi. I. Judul. II. Lenny S Syafei.

639.206

Cetakan Pertama, Desember 2018

© Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

PRAKATA

Seminar Nasional Perikanan dan Penyuluhan tahun 2018 dengan tema "Mewujudkan peran penyuluhan perikanan dalam pembangunan kelautan dan perikanan berkelanjutan" telah sukses terselenggara berkat kerja sama antara Masyarakat Iktiologi Indonesia dengan Sekolah Tinggi Perikanan; Ikatan Penyuluh Perikanan Indonesia, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, Pusat Penelitian Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia; Badan Riset dan Sumberdaya Manusia Kelautan dan Perikanan, dan Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu, dan Keamanan Hasil Perikanan.

Pada Seminar ini 134 makalah telah dipaparkan baik dalam bentuk penyampaian secara lisan (oral) maupun poster. Berdasarkan permintaaan penulis, sebanyak 108 makalah dipublikasikan dalam Prosiding Seminar Nasional Perikanan dan Penyuluhan 2018 ini; dan makalah lainnya diterbitkan pada media penerbitan lainnya. Semua makalah yang diterbitkan dalam prosiding ini telah melewati tahap penelaahan dan penyuntingan baik isi maupun format oleh tim penyunting.

Prosiding Seminar Nasional Perikanan dan Penyuluhan ini disusun dalam tiga jilid. Jilid pertama memuat makalah yang berkaitan dengan Teknologi Perikanan Budidaya. Jilid kedua memuat naskah yang berkenaan dengan Teknologi Perikanan Penangkapan, serta Konservasi Ikan dan Pelestarian Lingkungan. Jilid ketiga berisi makalah dengan ruang lingkup Sosial Penyuluhan Perikanan, Teknologi Perikanan Pengolahan, Teknologi Perikanan Garam, dan Ekowisata Perairan.

Prosiding ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi sumber rujukan mutakhir dalam bidang perikanan di Indonesia.

Cibinong, 20 Desember 2018

Tim Penyunting

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat kepada kita semua, sehingga buku Prosiding Seminar Nasional Perikanan dan Penyuluhan 2018 dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Buku ini memuat makalah yang telah dipaparkan pada Seminar Nasional Perikanan dan Penyuluhan yang berlangsung pada 20 September 2018 di Sekolah Tinggi Perikanan, Jurusan Penyuluhan Bogor. Seminar Nasional Perikanan dan Penyuluhan yang telah diagendakan oleh Masyarakat Iktiologi Indonesia (MII) ini terselenggara atas kerja sama Masyarakat Iktiologi Indonesia dengan Sekolah Tinggi Perikanan; Ikatan Penyuluh Perikanan Indonesia, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, Pusat Penelitian Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia; Badan Riset dan Sumberdaya Manusia Kelautan dan Perikanan, dan Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu, dan Keamanan Hasil Perikanan.

Bagi MII, Seminar Nasional Perikanan dan Penyuluhan merupakan salah satu agenda penting selain Seminar Nasional Ikan yang umumnya dilaksanakan tiap dua tahun, dalam diseminasi berbagai hasil penelitian dan ulas balik (review) yang berkaitan dengan ikan dan segala aspek kehidupannya. Makalah yang disajikan pada Seminar ini telah memberikan banyak informasi dan pengetahuan berkaitan dengan penyuluhan dan perikanan secara umum.

Kami menyampaikan terima kasih kepada Kepala Badan Riset dan Sumberdaya Manusia Kelautan dan Perikanan KKP; Kepala Badan Karantina Ikan, Pengendalian Mutu, dan Keamanan Hasil Perikanan; Rektor Institut Pertanian Bogor; Ketua Umum Ikatan Penyuluh Perikanan Indonesia; Kepala Pusat Penelitian Biologi LIPI; Ketua Sekolah Tinggi Perikanan; Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan IPB; Dekan Fakultas Ekologi Manusia IPB; Direktur Utama Perusahaan Umum Perikanan Indonesia; Ketua Jurusan Penyuluhan Perikanan STP; dan berbagai pihak yang berperan serta bersama-sama dalam penyelenggaraan Seminar Nasional Perikanan dan Penyuluhan. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada tim penyunting prosiding ini yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran, sehingga Prosiding Seminar Nasional Perikanan dan Penyuluhan dapat diselesaikan. Semoga prosiding ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam pembahasan berbagai topik yang berkaitan dengan perikanan dan penyuluhan di Indonesia.

Cibinong, 20 Desember 2018

Dr. Wartono Hadie, MS
Ketua Masyarakat Iktiologi Indonesia

RUMUSAN SEMINAR NASIONAL PERIKANAN DAN PENYULUHAN

Seminar Nasional Perikanan dan Penyuluhan yang berlangsung pada tanggal 20 September 2018 di Kampus Sekolah Tinggi Perikanan Jurusan Penyuluhan Perikanan, Jl. Cikaret No. 2 Bogor telah terlaksana dengan baik dan diikuti oleh 252 peserta. Makalah yang masuk dan dipresentasikan berjumlah 142 makalah yang terdiri atas 2 (dua) makalah kunci, 6 (enam) makalah utama dan 134 makalah teknis.

Makalah kunci memberikan arahan tentang : *(a) Membangun Penyuluh Kelautan dan Perikanan Berbasis e-Penyuluhan yang Berdaya Saing Global,* dan *(b) Smart Society,* sedangkan makalah utama membahas tentang *(1) Peran Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Dalam Pembangunan Kelautan dan Perikanan; (2) Pengembangan Fisheries and Marine Sciences 4.0 untuk Perikanan Berkelanjutan; (3) Peran BUMN Perikanan sebagai Katalisator Pertumbuhan Ekonomi Kelautan; (4) Membangun Sikap dan Perilaku Pelaku Utama Perikanan dalam Upaya Membangun Kelautan dan Perikanan; (5) Model Penyuluhan & Komunikasi Efektif Untuk Menunjang Pembangunan Perikanan dan Kelautan Berkelanjutan;* dan *(6) Managing Activities & Capacity of Extension Officers Through Online Learning Systems.*

Makalah teknis membahas delapan bidang kajian yang meliputi berbagai bidang seperti teknologi budidaya perikanan, teknologi penangkapan ikan, teknologi pengolahan ikan, teknologi garam, konservasi ikan dan pelestarian lingkungan, ekowisata perairan, sosial penyuluhan perikanan, dan bisnis perikanan.

Berdasarkan substansi inti dari arahan makalah kunci, dan pemaparan makalah utama, serta pendalaman makalah teknis sesuai dengan bidang kajian, maka dirumuskan beberapa pokok pemikiran penting yaitu:

1. Seminar Nasional Perikanan dan Penyuluhan mengingatkan kepada kita, sebagaimana penyampaian Kepala Badan Riset dan SDM KP bahwa tahun 2019, pemerintah akan memfokuskan diri pada pengembangan SDM dan dengan tidak melupakan bahwa modal utama bangsa ini: "Laut adalah masa depan bangsa". Tidak itu saja, dalam upaya menggapai masa depan pada era Revolusi Industri 4.0 ini, Seminar ini menekankan diperlukannya penguatan jejaring kerja/*networking* dalam pembentukan *"smart society"* yang kekuatannya berbasis data. Itulah mengapa peran penyuluhan dalam segmentasi: *enlightening*, *enrichment*, *empowerment*, menjadi sangat penting;
2. Seminar ini juga mencatat kenaikan nilai ekspor hasil perikanan berdasarkan negara tujuan antara 3 sampai 14 % pada lima negara tujuan utama ekspor: China, Amerika Serikat, Uni Eropa, Jepang dan Asean. Hal ini menyadarkan kita bahwa bangsa Indonesia mampu meningkatkan devisa melalui sektor perikanan; yang tentu saja ini merupakan kerja keras bersama tanpa jeda dari semua pemangku kepentingan bidang perikanan mulai dari kajian plasma nutfah hingga pemanfaatan bagi manusia melalui sistem manajemen keilmuan yang baik. Sistem

yang meliputi identifikasi dan inventarisasi hasil riset dalam bidang biogeografi dan ekologi; biologi, taksonomi dan genetika; biologi reproduksi; budi daya; penangkapan, pengelolaan dan konservasi; sosial ekonomi dan penyuluhan; garam dan ekowisata yang pada gilirannya menjadi tulang punggung kedaulatan pangan;

3. Masyarakat perikanan Indonesia memiliki tugas dalam menjamin ketersediaan ikan untuk menjadikan ikan sebagai motor kesejahteraan masyarakat. Melalui bidang kajian keilmuan yang memadai, maka sumber daya ikan dapat ditransformasikan menjadi alat kesejahteraan manusia Indonesia. Beberapa teknologi adopsi, modifikasi, dan inovasi dari hasil seminar ini perlu dikembangkan dan disempurnakan lebih lanjut, agar dapat segera diterapkan kepada masyarakat perikanan dan para pemangku kepentingan terkait, sebagai upaya dalam mendukung kelestarian sumber daya ikan, peningkatan produksi perikanan, dan kesejahteraan masyarakat;
4. Masyarakat Iktiologi Indonesia diharapkan mampu menjadi pusat informasi, manajemen ilmu dan penerapan keilmuan perikanan. Dan melalui penyelenggaraan seminar serupa, kampus jurusan Penyuluhan Perikanan Sekolah Tinggi Perikanan akan menjadi ajang pertukaran ilmu-ilmu penyuluhan, khususnya bidang perikanan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi digital. Oleh karena itu para penyuluh perikanan, peneliti dan ilmuwan diminta untuk menjawab persoalan yang muncul secara inovatif, dinamis, kreatif dan masif dengan membangun pusat pengelolaan ilmu pengetahuan yang mengakomodasi semua hasil penelitian dan mendesiminasikannya melalui kaidah-kaidah sosial, ekonomi dan budaya dalam bentuk penyuluhan perikanan.

Bogor, 20 September 2018

Tim Perumus

DAFTAR ISI

Ruang Lingkup Sosial Penyuluhan Perikanan

Abdul Hanan
RENCANA KERJA PENYULUHAN PERIKANAN BERBASIS ANALISIS KEBUTUHAN MATERI PENYULUHAN PERIKANAN 885

Abdul Hanan, Walson Sinaga
PERILAKU PELAKU UTAMA PERIKANAN TERHADAP ADOPSI KARTU KUSUKA (Studi Kasus Pada Pelaku Utama Perikanan di Pelabuhan Ratu Kab. Sukabumi) 903

Ade Rusli Yulidar, M. Abdul Hanan
PROSPEK DAN TANTANGAN KEGIATAN KOLABORATIF TEACHING FACTORY TARUNA JURUSAN PENYULUHAN PERIKANAN SEKOLAH TINGGI PERIKANAN DI KABUPATEN DAN KOTA BOGOR 917

Adin Asmanidi, Dedi Sutisna, Roni Abriansyah, Ata Wahyudin Shohif
ANALISIS KEBUTUHAN PENYULUH PERIKANAN BERDASARKAN UNDANG UNDANG NOMOR 7 TAHUN 2016 TENTANG PERLINDUNGAN DAN PEMBERDAYAAN NELAYAN, PEMBUDIDAYA IKAN DAN PETAMBAK GARAM 933

Agung Nurjaman, Sobariah, Lilis Supenti
PENDAMPINGAN KELOMPOK USAHA PENGOLAHAN IKAN ASIN DI DESA PANGANDARAN KECAMATAN PANGANDARAN KABUPATEN PANGANDARAN PROVINSI JAWA BARAT 945

Andin H. Taryoto, Paidi, Nayu Nurmalia, Kamsiah, Sopiyan Danapraja
POTENSI PENGEMBANGAN MASYARAKAT PANTAI SELATAN JAWA BARAT: KASUS KABUPATEN TASIKMALAYA 955

Arinda Prihartini Nawangsasi, Yenni Nuraini, Asep Akhmad Subagio
PENYULUHAN PENANGANAN HASIL TANGKAPAN IKAN PADA KELOMPOK NELAYAN DI KECAMATAN SUNGAILIAT KABUPATEN BANGKA PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG 973

Astrida Nurivo Cahya, Nayu Nurmalia, Ina Restuwati
PENAMBAHAN ENZIM PAPAIN DAN PAKAN TAMBAHAN AZOLLA MELALUI PENYULUHAN PARTISIPATIF PADA PEMBUDIDAYA IKAN GURAMI 985

Cindy Aprilia, Nazariah, Sobariah, Dinno Sudinno
PENDAMPINGAN KELOMPOK USAHA PEMBESARAN IKAN LELE (*Clarias* Sp) DI KECAMATAN TELUK SEBONG KABUPATEN BINTAN PROVINSI KEPULAUAN RIAU 1005

Erlin Rosiah, Oti Dylan Soebhakti Hasan, M. Abubakar Sidik Effendi
PELATIHAN BERBASIS KOMPETENSI UNTUK MEMPERCEPAT ADOPSI TEKNOLOGI PEMBESARAN LELE DI KAWASAN OTD WADUK JATIGEDE SUMEDANG 1017

Ervi Aisyi Mundiri, Maimun, Arpan Nasri Siregar
ANALISIS POLA KONSUMSI IKAN DI TANGERANG SELATAN 1027

Geraldine Anindya Putri Suseno, Iis Jubaedah, Ganjar Wiryati
PENINGKATAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHA KELOMPOK PEMBENIH IKAN LELE (*Clarias* sp) MELALUI KEGIATAN PENYULUHAN DI KECAMATAN TULUNG KABUPATEN KLATEN PROVINSI JAWA TENGAH 1039

Ina Restuwati, OD. Subhakti Hasan, Ganjar Wiryati, Ani Leilani
HUBUNGAN ANTARA AKSES INFORMASI NELAYAN, PENERAPAN TEKNOLOGI DAN SISTEM USAHA PENANGKAPAN IKAN TERHADAP KONTINUITAS USAHA PENANGKAPAN IKAN NELAYAN DI PESISIR SELATAN KABUPATEN GARUT, PROVINSI JAWA BARAT 1055

M Abubakar Sidik Effendi
MODEL PENINGKATAN KAPASITAS PENYULUH PERIKANAN BERBASIS KOMPETENSI 1071

M. Arya Pratama Putra, Hendria Suhrawardan, Ina Restuwati
PENDAMPINGAN KELOMPOK PEMBESARAN IKAN PAPUYU (*Anabas testudineus* Bloch) MELALUI KEGIATAN PENYULUHAN DI KECAMATAN LANDASAN ULIN KOTA BANJARBARU PROVINSI KALIMANTAN SELATAN.....1081

Marwah Nompo, Sumarni
EVALUASI PROGRAM PENINGKATAN KAPASITAS USAHA KELOMPOK PENGOLAHAN DAN PEMASARAN (POKLAHSAR) DALAM MENINGKAT 1097

Mira, Armen Zulham
KERAGAAN PROGRAM KAPAL BANTUAN PERIKANAN 30 GT 1109

Mochamad Nurdin
PERKEMBANGAN KELEMBAGAAN PELAKU UTAMA PERIKANAN DI KECAMATAN CIJERUK KABUPATEN BOGOR 1119

Nais Pratama Darusalam, Abdul Hanan, Slamet Soebjakto
PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA PERIKANAN MELALUI DEMPOND BUDIDAYA PEMBESARAN IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) YANG BEBAS PENYAKIT DI KECAMATAN KEBUN TEBU KABUPATEN LAMPUNG BARAT PROVINSI LAMPUNG 1129

Nensyana Shafitri, Subejo
UMPAN BALIK DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI PAKAN BERBAHAN BAKU LOKAL DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL 1147

Nisfi Darwita, Ani Leilani, Sopiyan Danapraja
PERUBAHAN PERILAKU KELOMPOK PEMBUDIDAYA IKAN MELALUI PENYULUHAN PEMBENIHAN IKAN NILA DI KECAMATAN DARMARAJA, SUMEDANG, JAWA BARAT 1163

Prasetya W Kusuma, Mukti Ali, Ahdiat
ALTERNATIF SOLUSI PENYELESAIAN KETENAGAAN PENYULUH PERIKANAN BANTU MENJADI ASN PNS UNTUK KEBERLANJUTAN PENYULUHAN PERIKANAN DALAM MENDUKUNG NAWACITA.....1175

Restiana Budi
PEMBERDAYAAN POKDAKAN "MINA MUKTI" DALAM PEMBUATAN "RUMAH HERBAL" DI DESA KRAJAN KECAMATAN KALIKOTES KABUPATEN KLATEN PROVINSI JAWA TENGAH 1185

Rista Yuniarsih, Ganjar Wiryati, Hendria Suhrawardan
PENDAMPINGAN KELOMPOK PEMBESARAN IKAN LELE (*Clarias* sp) MELALUI PENYEDIAAN BENIH SECARA MANDIRI DI DESA KEDUNGLOTENG KECAMATAN BENER KABUPATEN PURWOREJO PROVINSI JAWA TENGAH 1199

Sopiyan Danapraja, Yenni Nuraini
PERSEPSI NELAYAN TERHADAP PENGELOLAAN SUAKA MARGASATWA SINDANGKERTA KABUPATEN TASIKMALAYA 1215

Sri Bungsuwati, Mutiara Salsabiela
PEMBERDAYAAN USAHA GARAM RAKYAT DI KABUPATEN INDRAMAYU TAHUN 2011-2014 1227

Sumino, Rusnanto, Rina
PERAN BALAI KARANTINA IKAN, PENGENDALIAN MUTU DAN KEAMANAN HASIL PERIKANAN LAMPUNG DALAM MENDUKUNG REVITALISASI EKSPOR UDANG 1235

Taufik Hadi Ramli, O.D. Subakti Hasan, Heri Triyono
ANALISIS TINGKAT PARTISIPASI PEMBUDIDAYA IKAN TERHADAP KEGIATAN GERPARI (GERAKAN PAKAN MANDIRI) DI KABUPATEN KARAWANG 1247

Thomas Nugroho, Darmawan Ricky, Dameanus Sembiring Depari
KEPATUHAN NELAYAN PADA PERATURAN TERKAIT PENGGUNAAN RUMPON DI PALABUHANRATU, KABUPATEN SUKABUMI 1257

Yenni Nuraini
EFEKTIFITAS SKEMA SERTIFIKASI PADA UJI KOMPETENSI PROFESI BAGI TARUNA DI TEMPAT UJI KOMPETENSI (TUK) STP JURUSAN PENYULUHAN PERIKANAN 1279

Yuda Fajar Bahari, Suratman, Iin Siti Djunaidah
PEMBINAAN KELOMPOK USAHA PEMBENIHAN IKAN NILA (*Oreochromis niloticus*) DENGAN DEMPOND APLIKASI PAKAN ALAMI (Daphnia sp) DI KECAMATAN PARIGI KABUPATEN PANGADARAN PROVINSI JAWA BARAT 1289

Ruang Lingkup Teknologi Perikanan Pengolahan

Lilis Supenti, Iin Siti Djunaidah
KONDISI MUTU PRODUK IKAN ASIN DI KECAMATAN PANGANDARAN KABUPATEN PANGANDARAN PROVINSI JAWA BARAT 1305

Rizky Ayu Lestari, Lilis Supenti, Heny Budi Purnamasari
PENGARUH PERENDAMAN UDANG VANNAMEI (*Litopenaeus vannamei*) PADA PRODUK PEELED AND DEVEINED (PND) DI PT. SATU TIGA ENAM DELAPAN (1368) BANYUWANGI-JAWA TIMUR 1317

Ruang Lingkup Teknologi Perikanan Garam

Mutiara Salsabiela, Sri Bungsuwati
EFEKTIVITAS PENGGUNAAN TEKNOLOGI TUF DAN GEOISOLATOR PADA PRODUKSI GARAM RAKYAT DI KABUPATEN INDRAMAYU 1331

Ruang Lingkup Ekowisata Perairan

Mira, Irwan Muliawan
KOMPARASI MODEL PENGELOLAAN WISATA BAHARI DI BUNAKEN, JENEPONTO DAN BREBES.....1339

LAMPIRAN

Susunan Panitia..... L-1

Susunan Acara L-2

Galeri Foto L-3

Pemakalah yang Hadir L-12

Peserta yang Hadir L-15

POTENSI PENGEMBANGAN MASYARAKAT PANTAI SELATAN JAWA BARAT:KASUS KABUPATEN TASIKMALAYA

[Potential for community development in south beach Jawa Barat: case of Tasikmalaya District]

Andin H. Taryoto✉, Paidi, Nayu Nurmalia, Kamsiah,Sopiyan Danapraja

Jurusan Penyuluhan Perikanan Sekolah Tinggi Perikanan
Jl. Cikaret No. 2 Bogor Selatan, Kota Bogor

✉ andincikaret@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan aktivitas ekonomi masyarakat pantai Selatan Jawa Barat, termasuk yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, selama ini dinilai tidak secepat pantai Utara Jawa Barat. Aspek-aspek yang terkait dengan perbedaan ketersediaan maupun kualitas sumberdaya menjadi penyebab terjadinya perbedaan tersebut.Perbedaan dalam tata kehidupan masyarakat kedua wilayah dinilai juga berperan mempertegas perbedaan itu.Kajian dengan demikian diarahkan untuk mendalami sejauh mana potensi maupun kendala dalam tata kehidupan masyarakat pesisir selatan Kabupaten Tasikmalaya yang dinilai berpengaruh terhadap perkembangan kemajuan pembangunan wilayah pesisir selatan Kabupaten Tasikmalaya. Pariwisata dinilai dapat menjadi pilihan aktivitas pemacu kehidupan masyarakat pesisir selatan Tasikmalaya, meskipun masih harus menghadapi kendala aspek transportasi. Budidaya perikanan dinilai dapat dikembangkan lebih lanjut, sejalan dengan upaya konservasi wilayah pantai. Aktivitas perikanan tangkap menghadapi kendala regulasi serta kondisi alam yang kurang kondusif. Pihak pemerintah Kabupaten Tasikmalaya perlu menyusun strategi tersendiri untuk mempercepat pembangunan wilayah pesisir selatan berbasis masyarakat, dengan dukungan ataupun bekerjasama dengan pihak pemerintah Propinsi Jawa Barat khususnya, dan Lembaga maupun Kementerian yang terkait.

Kata kunci: Kabupaten Tasikmalaya, masyarakat pantai, pengembangan,

ABSTRACT

The development of the economic activities of the people of the South coast of West Java, including those in Tasikmalaya Regency, has been considered not as fast as the North coast of West Java. Aspects related to differences in availability and quality of resources are the causes of these differences. Differences in the governance of the lives of the two regions are also considered to play a role in reinforcing that difference. The study was thus directed to explore the extent to which the potential and constraints in the governance of the life of the southern coastal communities of Tasikmalaya district were considered influential on the development of the progress of the development of the southern coastal region of Tasikimalaya Regency. Tourism is considered to be an option for boosting the life of the southern coastal community of Tasikmalaya, although it still has to face transportation aspects. Aquaculture is considered to be further developed, in line with the conservation of coastal areas. Capture fisheries activities face regulatory constraints and unfavorable natural conditions. The Tasikmalaya district government needs to develop its own strategy to accelerate the development of community-based South coastal areas, with support or in collaboration with the West Java Provincial government in particular, and the relevant Institutions and Ministries.

Keywords: coastal community, development, Tasikmalaya district

Pendahuluan

Jawa Barat merupakan propinsi dengan 10 Kabupaten dan satu Kota yang memiliki wilayah pantai; di pesisir Utara yaitu Kabupaten: Bekasi, Karawang, Subang, Indramayu, Cirebon, dan Kota Cirebon. Sementara itu di pesisir Selatan adalah Kabupaten: Sukabumi, Cianjur, Garut, Tasikmalaya, dan Pangandaran. Panjang garis pantai pada wilayah-wilayah kabupaten dan kota tersebut berkisar antara 7-128 km (Tabel 1). Terlihat bahwa Kabupaten Tasikmalaya dan Karawang memiliki panjang pantai yang terpendek.

Tabel 1. Panjang garis pantai Jawa Barat, data tahun 2008

No.	Kabupaten/kota	Garis pantai (km)
	Pantai utara	**354**
1.	Bekasi	74
2.	Subang	57
3.	Karawang	48
4.	Indramayu	114
5.	Cirebon	54
6.	Kota Cirebon	7
	Pantai selatan	**397**
7.	Sukabumi	128
8.	Cianjur	73
9.	Garut	68
10.	Tasikmalaya	54
11.	Pangandaran	79
	Jawa barat	**751**

Sumber: BPLHD Jawa Barat, 2008http://dlh.jabarprov.go.id/index.php/layanan/dokumen/kegiatan/slhd/tahun-2008/32-bab-7-pesisir-dan-laut/file

Salah satu pembeda kehidupan masyarakat adalah dariletak geografis tempat menetap masyarakatitu, yang dalam perkembangannya akan juga menjadi pembeda terhadap aspek-aspek lainnya seperti jenis mata pencaharian dominan, serta perilaku dan sikapanggota masyarakat itu. Dalam hal ini Satria (2015), misalnya,menyatakan bahwa masyarakat pesisir secara sosiologis berbeda dari masyarakat agraris, karena adanya perbedaan dalam hal sumberdaya yang dihadapi. Masyarakat agraris menghadapi sumberdaya yang relatif terkontrol, sementara masyarakat nelayan menghadapi sumberdaya yang bersifat terbuka (*open access*). Hal ini memaksa mereka untuk berpindah-pindah lokasi, yang membawa konsekwensi resiko yang lebih besar. Sementara itu Setiawan (2017) menemukan bahwa mengingat adanya kesamaan dalam sikap hidup sehari-hari yang sama-sama terbuka, maka masyarakat Bugis tidak menemui kesulitan yang berarti dalam menyesuaikan kehidupannya dengan masyarakat Pelabuhanratu yang menjadi tempat tinggal barunya selama merantau dari tempat asalnya di Sulawesi Selatan.

Dalam analisis Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat (2017)[1], aktifitas produktif masyarakat di wilayah pantai Utara Jawa Barat selama ini dinilai lebih berkembang daripada aktifitas masyarakat di wilayah pantai Jawa Barat Selatan. Terdapat sejumlah faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan tersebut, termasuk perbedaan dalam hal karakteristik masyarakatnya.Penelitian yang akan dilakukan ini dengan demikian ditujukan untuk lebih mengenali karakteristik dan potensi masyarakat pantai atau masyarakat pesisir pantai selatan Jawa Barat, dengan pendalaman kasus Kabupaten Tasikmalaya.

Tujuan

1. Mengenali karakteristik kehidupan masyarakat pantai selatan Kabupaten Tasikmalaya;
2. Mengidentifikasi berbagai aspek yang terkait dengan potensi pengembangan masyarakat pantai selatan Kabupaten Tasikmalaya;
3. Memberikan masukan bagi pengembangan potensi masyarakat pantai selatan Kabupaten Tasikmalaya.

[1]http://bisnis.liputan6.com/read/3108352/penyebab-ekonomi-jawa-barat-bagian-selatan-tertinggal

Bahan dan metode

Kajian merupakan kegiatan gabungan antara kajian Pustaka dengan pengamatan di lapangan. Penelitian mencakup tiga aspek utama:aspek Teknologi, aspek Bisnis, serta aspek sosial dari masyarakat pantai selatan Tasikmalaya. Aspek Teknologi berkaitan dengan upaya mengetahui berbagai aspek teknis perikanan dan kelautan yang ada pada kehidupan masyarakat pantai selatan Kabupaten Tasikmalaya. Aspek Bisnis berkaitan dengan upaya memahami bagaimana bidang perikanan dan kelautan diterapkan sebagai suatu satuan kegiatan usaha yang berorientasi kepada upaya memperoleh manfaat dan keuntungan. Aspek Sosial mencakup hal-halyang berkaitan dengan kehidupan sosial sehari-hari masyarakat pantai selatan Tasikmalaya. Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak Dinas terkait, dengan unsur pimpinan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) di Kabupaten Tasikmalaya, dengan aparat desa, dengan Penyuluh Perikanan, serta nara sumber yang mewakili masyarakat pesisir Kabupaten Tasikmalaya. *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pihak-pihak terkait dilakukan secara khusus dalam kajian ini pada tanggal 1 Agustus 2018, untuk menggali lebih lanjut pandangan dan aspirasi yang terkait dengan ketiga pokok perhatian tersebut.Rangkaian kegiatan kajian dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2018.

Hasil dan pembahasan

Luas wilayah Kabupaten Tasikmalaya adalah 2.708,82 km^2, dengan panjang garis pantai sekitar 54,5 km^2. Kabupaten Tasikmalaya secara administratif terdiri dari 39 Kecamatan yang terdiri dari 351 desa. Tiga kecamatan yang terdapat di wilayah pesisir adalah Kecamatan: Cipatujah, Karang Nunggal, dan Cikalong. Dalam RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah) Kabupaten Tasikmalaya tahun 2016-2021[3] disebutkan bahwa Visi Kabupaten Tasikmalaya tahun 2016-2021 adalah: “KABUPATEN TASIKMALAYA YANG RELIGIUS/ISLAMI, DINAMIS, DAN BERDAYA SAING DI BIDANG AGRIBISNIS BERBASIS PERDESAAN”

Nampak disini bahwa Kabupaten Tasikmalaya menyadari benar potensi yang ada di wilayahnya, yaitu yang masih dicirikan dengan kegiatan pertanian dalam arti luas, serta dengan tetap memperhatikan keberadaan wilayah perdesaan sebagai wilayah yang dominan di kabupaten ini. RPJMD secara khusus juga menyebutkan bahwa daya

[2]https://www.tasikmalayakab.go.id/index.php/en/home/letak-geografis
[3]https://www.tasikmalayakab.go.id/index.php/en/about/dokumen-perencanaan/rpjmd

saing di bidang agribisnis diartikan sebagai kemampuanmenciptakan nilai tambah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam bidang agribisnis, didukung oleh prinsipefisiensi dan efektivitas, sehingga mampu menciptakan kegiatan dengan produktivitas yang tinggi serta menghasilkan produk yang dapat bersaing di tingkat lokal, regional dan nasional bahkan internasional. Produk yang berdaya saing diartikan sebagai produk yang memiliki keunggulan kompetitif dengan berbasis agro produksi, agro industri dan agro teknologi. Salah satu Misi yang akan dilaksanakan dalam hal ini adalah “Mewujudkan perekonomian yang tangguh di Bidang Agribisnis dan Pariwisata”.

Kecamatan Cipatujah

Kecamatan Cipatujah terdiri dari 15 desa, lima desa diantaranya adalah desa pesisir. Desa-desa itu adalah: Ciheras, Ciandum, Cipatujah, Sindangkerta, dan Cukawunggading. Luas wilayah kecamatan Cipatujah 246.67 km2, sedangkan jumlah penduduknya 64.523 jiwa. Menurut As’ari (2017), Kecamatan Cipatujah memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan wisata bahari. Obyek wisata bahari di kecamatan ini adalah pantai Cipatujah dan pantai Sindangkerta. Wilayah pesisir Kecamatan Cipatujah juga memiliki potensi sebagai tempat pendaratan ikan dan juga pengolahan ikan. Terdapat TPI Pamayangsari di kecamatan ini. Lebih lanjut As’ari menyatakan bahwa lima Desa yang berada di pesisir Kecamatan Cipatujah secarageografis memiliki kerentanan terhadap bencana gempabumi dan tsunami. Oleh sebab itu, perlu suatu upaya antisipasi terkait dengan pengendalian resiko akibat bencana.

Kecamatan Karangnunggal

Kecamatan Karangnunggal terdiri dari 14 Desa yang kesemuanya berstatus perdesaan. Jumlah Penduduk Kecamatan Karangnunggal pada tahun 2014 adalah 85762 orang. Kepadatan penduduk di Kecamatan Karangnunggal adalah 608 orang.km^{-2}. Desa Cidadap yang berpenduduk 5285 orang merupakan satu-satunya desa pantai di kecamatan ini. Dalam skema perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Tasikmalaya yang tertuang dalam RKPD Kabupaten Tasikmalaya, kecamatan Karangnunggal termasuk dalam program Kawasan Strategis Kabupaten (KSK) Perkotaan. Dengan demikian Kecamatan Karangnunggal akan mendapatkan fasilitasi pembangunan untuk dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi kawasan perkotaan.

Kecamatan Cikalong

Kecamatan Cikalong merupakan salah satu Kecamatan yang berada di wilayah administrasi Kabupaten Tasikmalaya yang mempunyai luas wilayah 13629.5 km^2, yangterdiri dari 13 desa. Penduduk wilayah administrasi Kecamatan Cikalong mencapai 64.602 orang. Kepadatan penduduk di kecamatan ini sebesar 450 $orang.km^{-2}$. Kecamatan Cikalong memiliki sejumlah lokasi wisata pantai. Salah satunya adalah wisata pantai Karangtawulan. Obyek ini mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, sehingga ditetapkan sebagai wilayah yang menjadi lokasi KSK Wisata Pantai Karangtawulan. Bersama-sama dengan Kecamatan Cipatujah, Kecamatan Cikalong juga ditetapkan sebagai KSK Kawasan Pesisir.

Dengan memperhatikan kondisi geografis serta kondisi alam yang ada pada wilayah Selatan Jawa Barat, harus diakui bahwa wilayah selatan ini relatif tertinggal dalam hal pertumbuhan ekonominya. Penyebab ketertinggalan ini adalah karena sumber pertumbuhannya yang berbeda dengan Jawa Barat bagian Utara; Jawa Barat Selatan memiliki sumber pertumbuhan dari bidang pertanian dan pariwisata (Perwakilan Bank Indonesia Jawa Barat, 2017[4]). Untuk Kabupaten Garut, misalnya, Djuwendah (2013) menyatakan bahwa ketertinggalan wilayah Garut selatan terkait dengan faktor-faktor seperti tidak adanya sektor ekonomi unggulan, rendahnya pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang ada, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, serta terbatasnya kebijakan pemerintah untuk memacu pengembangan wilayah ini. Sementara itu Undang (2012)[5] menyatakan bahwa ketertinggalan wilayah Selatan Jawa Barat adalah karena terbatasnya pengembangan sarana dan prasarana (seperti jalan, fasilitas umum, irigasi dan listrik) yang terbatas. Dalam hal Kebijakan Kewilayahan, RPJMD tahun 2016-2021 Kabupaten Tasikmalaya diantaranya menyebutkan bahwa kebijakan penataan ruang wilayah Kabupaten Tasikmalaya meliputi;(a) pengembangan sistem perkotaan-perdesaan; (b) pengelolaan wilayah pesisir dan laut dengan pendekatan keterpaduan ekosistem, sumberdaya, dan kegiatan pembangunan berkelanjutan;(c) optimalisasi potensi lahan budidaya dan sumberdaya alam yang mendorong pertumbuhan sosial ekonomi pada wilayah belum berkembang; dan (d) pemantapan pemanfaatan ruang kawasan lindung sesuai dengan

[4]http://bisnis.liputan6.com/read/3108352/penyebab-ekonomi-jawa-barat-bagian-selatan-tertinggal
[5]Harian Pikiran Rakyat, 24 Maret 2012

fungsinya.Program prioritas yang diusung oleh Bupati dan Wakil Bupati,dikenal dengan sebutan TASIK SIAP. TASIK SIAP terdiri atas:

1. *SIAP 1*: Memastikan pemenuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) pelayanan dasar;
2. *SIAP 2*: Menjadikan sumberdaya manusia berahlaq dan berkualitas;
3. *SIAP 3*: Berdaya saing di bidang agribisnis, pariwisata, UMKM dan ekonomi kreatif;
4. *SIAP 4*: Mendayagunakan teknologi informasi; dan
5. *SIAP 5*: Menjamin kemudahan investasi.

Wilayah Selatan Jawa merupakan wilayah yang rawan terhadap kejadian gempa.Kejadian terakhir terjadi pada tanggal 15 Desember 2017, yaitu terjadinya gempa berskala 6,9 SR yang terpusat di pantai selatan Tasikmalaya[6].pada pukul 23.47 WIB. Getaran gempa dirasakan hingga ke wilayah Yogyakarta dan juga Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Tasikmalaya secara geologis memang rentan terhadap bencana alam, baik yang disebabkan oleh gempa tektonik, vulkanik dan bahaya tsunami. Wilayah Kecamatan Cipatujah, Karangnunggal dan Cikalong termasuk dalam zona wilayah rawan gempa bumi, serta sekaligus merupakan daerah yang rawan tsunami. Pemerintah kabupaten Tasikmalaya menyikapi tentang potensi Gempa dan tsunami ini antara lain dengan menyiapkan kebijakan terkait dengan penetapan sistem jalur dan ruang evakuasi bencana, menyiapkan perlindungan masyarakat dari bencana, menyiapkan kesiagaan petugas dalam deteksi dini dan tanggap darurat bencana, pelatihan keterampilan penanggulangan bencana, serta penyelenggaraan penanggulangan bencana itu sendiri (RKPD 2017).

Partisipasi masyarakat menjadi bagian penting dari upaya penanggulangan bencana ini di Kabupaten Tasikmalaya. Pak AJ, misalnya, sebagai anggota POKMASWAS dalam bulan juni dan Juli 2018 telah berinisiatif untuk merintis pembentukan “Jejaring Masyarakat Lokal” dalam mengantisipasi bencana. Dibentuk blok-blok masyarakat, sehingga apabila terjadi bencana dapat segera diberikan peringatan dini pada tingkat masyarakat yang langsung merasakannya (FGD 2018). Pada saat yang sama, pak RA selaku relawan Penanggulangan Bencana (RPB), menekankan tentang pentingnya keterlibatan dari pihak aparat desa menjadi pelopor

[6]https://news.detik.com/berita/3772156/situasi-di-pesisir-selatan-jawa-barat-sudah-kondusif-pascagempa

dalam menyiapkan masyarakat desanya mengantisipasi terjadinya bencana serta menyiapkan upaya penanggulangannya. Lebih lanjut pak RA menekankan perlunya perhatian khusus dalam upaya menetapkan Zona Aman sepanjang 150 m dari garis pantai.

Kegiatan perikanan di wilayah pantai

Aktivitas perikanan di pantai Selatan Jawa Barat merupakan aktivitas andalan selain wisata pantai.Tantangan yang dihadapi dalam hal perikanan tangkap terkait dengan ketersediaan stock ikan; Putra dkk. (2016) menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan hasil tangkapan tuna sirip kuning (*Thunnus albacares)* di wilayah PPN Palabuanratu pada tahun 2009-2013. Di sisi lain, kajian Nurhayati (2013) di Pangandaran menunjukkan adanya kecenderungan penurunan hasil produksi ikan di daerah ini.Untuk itu diperlukan langkah-langkah rehabilitasi dengan memperbaiki kondisi habitat ikan, merehabilitasi kondisi hutan bakau, serta peningkatan pemahaman dan kesadaran nelayan tentang pentingnya melakukan upaya konservasi dan keseimbangan ekosistem pantai. Terkait dengan nelayan, Darsono (2014) dalam hal ini menyebutkan tentang pentingnya membina dan mengembangkan keberadaan Nelayan Paripurna, yaitu nelayan yang dalam melakukan aktivitasnya tidak hanya berorientasi kepada hasil, namun pada saat yang sama menerapkan pendekatan untuk melestarikan lingkungan dan habitat ikan.

Dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) tahun 2017 Kabupaten Tasikmalaya disebutkan bahwa kabupaten ini memiliki potensi untuk menjadi wilayah pengembangan aktivitas perikanan. Jenis-jenis ikan air tawar yang memiliki nilai ekonomis adalahGurame, Nilem dan Udang Galah. Salah satu jenis ikan gurame yang memiliki keunggulan di Tasikmalaya adalah jenis gurame soang. Sentra pembenihan dan pembesaran ikan Gurame di Kabupaten Tasikmalaya tersebar di Kecamatan Singaparna, Manonjaya, Sukarame, Leuwisari, Sariwangi, Sukaratu, Cineam dan Cisayong. Sebagai penghasil ikan Nilem terbesar di Jawa Barat, Kabupaten Tasikmalaya memproduksi sekitar 60 persen dari ikan nilem di Jawa Barat secara keseluruhan. Sentra pembenihan ikan nilem terpusat di Kecamatan Sukarame, Cigalontang, Leuwisari, Padakembang, Sariwangi, Sukaratu, Cisayong dan Sukahening.Sementara itu Sentra pengembangan udang galah di kabupaten Tasikmalaya terletak di kecamatanSukarame, Cigalontang, Leuwisari, Padakembang,

Sariwangi, Sukaratu, Cisayong dan Sukahening.Dengan panjang garis pantai 54,5 km, Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi Perikanan Tangkap yang cukup besar.Pada tahun 2014 pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan tangkap mencapai 861,17 ton atau sekitar 13% dari potensi yang ada (RKPD, 2017).Jenis-jenis ikan laut yang dominan di PPI Pamayangsari adalah kembung, pari, tiga waja, layur, tongkol, talang, boboso, manyung, tenggiri, dan kakap putih, (BPS 2017). Jumlah nelayan sebanyak 3.853 KK, yang terdiri dari nelayan laut, nelayan pantai dan perairan umum. Untuk menunjang aktivitas perikanan tangkap, telah dibangun Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) di Pamayangsari, Kecamatan Cipatujah dan di Nusa Manuk Kecamatan Cikalong. Sementara itu telah dibangun pula Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Cipatujah dan Cikalong.

Masalah mendasaryang dihadapi adalah rendahnya pendapatan nelayan didaerah ini, mengingat ukuran kapal yang dimiliki hanya 1 GT. Sementara itu, aktivitas penambangan pasir besi di wilayah pantai selatan Kabupaten Tasikmalaya telah mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan pesisir. Dalam hal ini, Ketua HNSI kabupaten Tasikmalaya (Pak DD dalam FGD 2018) menyatakan menghargai adanya bantuan dari KKP untuk mengatasi masalah perahu nelayan. Namun disayangkan bahwa bantuan diberikan begitu saja, tanpa bertanya lebih dahulu kepada nelayan setempat. Dengan demikian bantuan ditolak, karena tidak sesuai dengan kondisi yang diinginkan nelayan Tasikmalaya.

Kondisi pesisir dan laut

Laut di pesisir Selatan Tasikmalaya bertopografi terjal, memiliki perairan yang dalam, serta memiliki pola arus dipengaruhi oleh dinamika arus Samudera Hindia. Bentuk pengelolaan masih bersifat eksploitatif, serta belum ditangani secara terintegrasi. Belum adaya zonasi wilayah pesisir menunjukkan tentang belum adanya upaya terintegrasi untuk mengelola kawasan pesisir di daerah ini. Namun demikian terdapat suatu upaya yang dilakukan oleh Direktorat Pendayagunaan Pesisir Ditjen PRL KKP terkait dengan upaya konservasi pesisir, yaitu penanaman pohon cemara laut di Desa Mandalajaya, Kecamatan Cikalong pada tyahun 2016 (Ka. Si Pemberdayaan Masyarakat, Wawancara pribadi, 2018).Luasan pesisir yang ditanami adalah 4,05 ha, dengan bibit cemara laut sebanyak 4.500 batang. Pengelolaan dan pengawasannya dilakukan oleh Kelompok Pengawas Masyarakat (POKMASWAS) Desa Mandalajaya. Saat kajian dilakukan, pohon cemara laut telah mencapai tinggi sekitar 2 m.

Terkait dengan hal ini, pak Mar yg merupakan anggota POKMASWAS di Cipatujah menyatakan bahwa disadari masyarakat Cipatujah masih belum memiliki kesadaran tentang pentingnya aspek konservasi dengan baik (FGD 2018). Dengan demikian diperlukan upaya khusus untuk dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya aspek konservasi ini. Diharapkan pihak aparat Desa dapat berperan aktif dalam menyikapi kurangnya pemahaman tentang konservasi, yang terkait dengan berkembangnya tambak-tambak baru pada bekas galian tambang. Dalam hal konservasi wilayah pesisir, Mile (2007) menyatakan bahwa Species tanaman pantai sebagai tanaman konservasi pada umumnyabelum banyak diketahui nilai ekonominya. Pemanfaatan kayunya sampai saat ini masih sangat terbatas. Namun demikian disebutkannya beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa species tanaman pantai mempunyai potensi yang besar sebagai tanaman serba guna dengan nilai manfaat antara lain:Tanaman yang dapat digunakan sebagai obat antara lain keben, nyamplung dan waru; Tanaman penghasil bioenergi antara lain nyamplung, kaliki dan bintangor; dan Tanaman penghasil bahan baku untuk industri kosmetik antara lain keben dan ketapang.

Pariwisata

Sektor Pariwisata merupakan salah satu andalan kegiatan ekonomi di lima kabupaten pantai Selatan Jawa Barat. Pantai Pangandaran di Kabupaten Pangandaran, Pantai Sindangkerta di Kabupaten Tasikmalaya, Pantai Santolo di Kabupaten Garut, Pantai Apra di Kabupaten Cianjur, serta Pantai Palabuhan Ratu di Kabupaten Sukabumi adalah beberapa andalan destinasi wisata di pantai selatan Jawa Barat tersebut. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Pemerintah Provinsi Jawa Barat mencatat di sepanjang jalur selatan ditemukan 147 pantai baru yang berpotensi menjadi objek wisata alternatif, selain Pangandaran, Pelabuan Ratu atau Santolo Garut (Ramadhan 2017)[7]. Sejumlah wisata berbasis tradisi dan adat setempat juga dapat ditemui di wilayah pesisir Selatan Jawa Barat ini. Ageng (2014) menyebutkan bahwa di daerah pantai Cipatujah, Tasikmalaya, terdapat acara balap kerbau, sejalan dengan potensi Cipatujah yang menjadi salah satu wilayah pengembangan ternak kerbau. Pesta nelayan tahunan di wilayah Pamayangsari Tasikmalaya juga disebut berpotensi untuk

[7]http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/12/21/p1a6t0330-ditemukan-147-pantai-baru-di-pesisir-
selatan-jawa-barat

menjadi daya tarik wisata pantai pesisir Selatan Jawa Barat ini.Aspek transportasi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata ini (Dizzman 2017).

Pantai Sindangkerta memiliki Taman Lengsar, yakni taman laut sekitar 15 ha yang banyak terdapat biota laut, ikan hias, penyu hijau yang langka dan aneka karang laut. Setiap tanggal 1 Januari, di pantai ini selalu diadakan upacara ritual yang unik, yakni Hajat Lembur Mapag Taun. Selanjutnya Pantai Karangtawulan merupakan salah satu pantai berkarang yang curam. Sekitar 300 m dari bibir pantai terdapat beberapa atol atau pulau karang yang pada musim tertentu dihuni berbagai jenis burung. Berlokasi di Desa Cimanuk Kecamatan Cikalong. Di wilayah ini terdapat juga Goa Parat dan Goa Lalay.S uatu hal yang perlu mendapatkan perhatian tersendiri terkait dengan aktivitas Wisata Pantai adalah adanya kenyataan bahwa wilayah Kabupaten Tasikmalaya secara geologis rentan terhadap bencana alam, baik yang disebabkan oleh gempa tektonik, vulkanik, maupun tsunami. Daerah yang rawan bencana tersebut antara lain adalah Kawasan rawan gempa bumi seluas kurang lebih 118.637 Ha meliputi sebanyak 34 Kecamatan, termasuk tiga kecamatan di pantai Selatan (Cipatujah, Karangnunggal, dan Cikalong). Kawasan rawan tsunami seluas kurang lebih 5.525 Ha meliputi juga ketiga Kecamatan pantai Selatan tersebut.

Penambangan pasir besi

Wilayah pantai Selatan Jawa Barat juga memiliki potensi sebagai daerah penghasil barang tambang. Sejak tahun 2009 di wilayah pesisir pantai Cipatujah, kabupaten Tasikmalaya, ditemukan deposit pasir yang mengandung biji besi[8]. Sejak saat itu, terjadi penambangan pasir besi secara intensif di daerah tersebut. Salah satu dampak negatif dari penambangan pasir besi itu, kondisi pesisir selatan Tasikmalaya menjadi rusak[9]. Menurut Hakim (2016), kegiatan penambangan pasir besi di Tasikmalaya mencakup ketiga kecamatan pantai Selatan Tasikmalaya. Penambangan pasir besi tersebut dilakukan dengan jarak 0-3 km dari garis pantai, dilakukan padalahan pesisir, persawahan, perkebunan bahkan lahan yang berada dihalaman permukiman.Untuk ini, Hakim selanjutnya merekomendasikan agar segera dilakukan penataan lahan pasca penambangan pasir di Pantai Selatan Kabupaten

[8]http://jabarprov.go.id/index.php/berita_gambar/detail/585/bijih_besi_cipatujah_tasikmalaya
[9]http://regional.kompas.com/read/2016/10/13/20182601/akibat.pasir.besi.pantai.di.pesisir.selatan.tasikmalaya.rusak

Tasikmalaya.Hal ini sejalan dengan indikasi tingkat abrasi yang cukup serius di pesisir selatan kabupaten Tasikmalaya yang digarisbawahi oleh Kepala PPI Pamayangsari (Wawancara pribadi 2018). Lahan pasca tambang tidak harus seluruhnya direvegetasi; lahan dapat dimanfaatkan untuk pertanian, budidaya ikan, persawahan, pariwisata, bahkan permukiman. Pak Mar (FGD 2018) juga menambahkan bahwa upaya-upaya itu harus disertai dengan persyaratan untuk tidak merusak vegetasi pantai disertai dengan upaya zonasi untuk keperluan wisata, konservasi, dan usaha tambak budidaya udang.

Ditemukan di lapangan bahwa saat kajian dilakukan, sejumlah tambak telah dan sedang dikembangkan di lokasi bekas-bekas penambangan pasir besi tersebut. Menurut Kepala Bidang Perikanan (Wawancara pribadi 2018) ,hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa adanya pendorong pasar yang baik, dapat menjadi pemicu berkembangnya aktivitas budidaya udang Vaname. Ketua Forum Kerjasama Kelompok Usaha Bersama (FKKUB) serta Ibu DE dan Ibu AT serta Penyuluh Perikanan Ibu AM mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa mengatasi masalah pemasaran lebih sulit daripada mengatasi maslah keterbatasan modal (FGD, 2018).Setelah upaya budidaya di bekas-bekas tambang diniai berhasil, saat ini telah berkembang aktivitas budidaya di sepanjang pantai selatan Tasikmalaya.Dinilai bahwa hal ini dapat menjadi pelajaran bahwa faktor pasar dapat menjadi pendorong aktivitas masyarakat.

Sifat keterbukaan masyarakat.

Ketua HNSI Kabupaten Tasikmalaya (pak DD, FGD 2018) menyatakan bahwa masyarakat pesisir selatan Kabupaten Tasikmalaya adalah masyarakat yang terbuka dengan inovasi maupun interaksi dengan masyarakat pendatang. Cukup banyak teknologi baru dalam bidang perikanan yang telah diterapkan oleh masyarakat. Misalnya, para nelayan sangat antusias dalam menanggapi pengenalan alat penghemat bahan bakar untuk perahu nelayan. Namun kemudian harus kecewa, karena tidak ada tindak lanjut nyata. Selanjutnya pak DD menyatakan bahwa pendekatan teknologi yang berujung pada dampak positif bagi kesejahteraan nelayan pasti akan dilakukan. Hal ini terbukti dari program Kementerian Kominfo yang memperkenalkan pendekatan teknologi dengan fasilitas Android mendapat respons positif dari nelayan. Hal ini ditunjang juga oleh pernyataan Penyuluh Perikanan yang bertugas di kecamatan Cipatujah dan kecamatan Cikalong (Ibu AA), maupun Ibu DH dan Ibu AT sebagai pelaku pengolahan ikan. Masalah yang dihadapi adalah dalam hal penunjang

keberlanjutan penerapan teknologi tersebut.Kendala yang secara klasik belum dapat diatas adalah pemasaran dari produk hasil dari penerapan teknologi baru itu.

Prospek pengembangan masyarakat pesisir selatan Tasikmalaya

Kebijakan lain yang dinilai penting adalah adanya penetapan Kawasan Strategis Kabupaten (KSK). Untuk tiga kecamatan pesisir selatan Kabupaten Tasikmalaya, KSK yang dinilai akan berdampak langsung kepada pembangunan di wilayah ini adalah: (1) KSK Perkotaan Karangnunggal, (2) KSK Wisata Pantai Karangtawulan, (3) KSK kawasan pertambangan yang meliputi Kecamatan Cipatujah, Cikalong, dan Karangnunggal, serta (4) KSK Kawasan Pesisir yang meliputi Kecamatan Cipatujah dan Cikalong.KSK Perkotaan Karangnunggal dalam jangka panjang akan menjadikan wilayah kecamatan Karangnunggal sebagai wilayah yang berorientasi sebagai wilayah perkotaan. Namun demikian, Desa Cidadap yang merupakan satu-satunya desa pesisir di kecamatan ini dinilai masih akan “bergabung” dengan desa-desa pesisir lainnya mengembangkan aktivitas primer dalam bidang perikanan, maupun terkait dengan wisata pesisir. KSK wisata pantai Karangtawulan secara khusus akan menunjang aktiwitas wisata dalam lingkup Kecamatan Cikalong.KSK ini tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan KSK kawasan pesisir yang mencakup Kecamatan Cipatujah dan Kecamatan Cikalong. Dari sisi wisata pantai, obyek-obyek wisata pada kedua kecamatan dapat diolah menjadi suatu paket wisata yang terpadu. Lebih lanjut lagi, KSK kawasar pesisir memberi peluang pengembangan aktivitas budidaya perikanan maupun perikanan tangkap di kedua wilayah kecamatan tersebut.

Pengembangan aktivitas perikanan, baik budidaya, tangkap, maupun pengolahan, dapat berjalan beriringan dengan pengembangan aktivitas wisata pantai di wilayah pesisir selatan kabupaten Tasikmalaya.Budidaya udang, bandeng, dan rumput laut dapat menjadi pilihan aktivitas daerah ini, meskipun saat ini baru budidaya udang vaname yang sudah menunjukkan keberadaannya.Aktivitas perikanan tangkap dinilai masih terkendala dengan terbatasnya ukuran perahu yang digunakan, serta kendala pengembangan pembangunan TPI di Desa Cimanuk, Cikalong, sebagai akibat dari diundangkannya UU No. 23/2014.Diperlukan upaya khusus untuk meyakinkan pihak pemerintah Propinsi Jawa Barat, cq Dinas Kelautan dan Perikanan Jawa Barat,untuk dapat meneruskan pembangunan TPI tersebut.

Aktivitas wisata pantai merupakan andalan lain bagi pengembangan wilayah pantai selatan Kabupaten Tasikmalaya. Obyek-obyek wisata pantai di kecamatan

Cipatujah: Sindangkerta, Cipatujah, Pamayangsari, serta wisata pantai di Kecamatan Cikalong: Karangtawulan, pantai Cimanuk, serta pantai Sindangjaya, dapat menjadi pemicu bagi pengembangan wisata pantai selatan Kabupaten Tasikmalaya. Peluang untuk membeli hasil tangkapan nelayan di PPI Pamayangsari untuk kemudian dimasak di restoran dan warung yang ada di sepanjang pantai dapat melengkapi paket wisata yang ada. Wisata dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menunjungi areal penanaman cemara laut sebagai upaya konservasi di Desa Mandalajaya, kecamatan Cikalong. Penanaman lebih lanjut di areal lain, serta dengan jenis tanaman lain dapat menjadi peluang pengembangan obyek wisata yang dapat dikunjungi. Keterbukaan masyarakat pantai selatan Kabupaten Tasikmalaya dapat menjadi modal kapital tersendiri untuk keperluan ini.

Aspek-aspek yang harus dicermati karena memiliki potensi untuk menjadi kendala bagi pengembangan aktivitas ekonomi pantai selatan Kabupaten Tasikmalaya adalah aksesibilitas dan status Kabupaten Tasikmalaya yang rawan gempa dan rawan tsunami. Ketiga hal tersebut harus diperhatikan dengan sangat seksama oleh pihak pemerintah dan masyarakat Kabupaten Tasikmalaya secara umum.Jalur jalan PANSELA (pantai Selatan) yang telah menghubungkan daerah selatan Jawa Barat, sejak dari Cisolok di Sukabumi, ke Sindangbarang di Cianjur, ke Cikelet dan Pameungpeuk di Garut, Cipatujah di Tasikmalaya, sampai dengan ke Parigi dan Pangandaran, memang telah terbangun dengan baik (Widya, 2017). Namun akses menuju jalan-jalan tersebut dari wilayah Utara relatif jauh dan berliku-liku, meskipun kualitas jalan telah ditingkatkan dengan baik. Tantangan bagi masyarakat dan pihak-pihak pengelola obyek wisata pantaiselatan Kabupaten Tasikmalaya adalah “meramu” paket-paket wisata yang benar-benar menarik dan berkualitas, sehingga potensi tantangan dan kendala-kendala yang ada tersebut dapat “terobati” bagi para calon wisatawan potensial.

Simpulan dan saran

Sejalan dengan potensi serta tata kehidupan yang ada pada masyarakat pantai selatan Kabupaten Tasikmalaya, kehidupan masyarakat ditandai dengan aktivitas budidaya perikanan, penangkapan ikan, pengolahan ikan, wisata pantai, sampai dengan upaya-upaya terkait dengan konservasi maupun pemanfaatan sumberdaya yang ada di wilayah pantai. Keterbukaan masyarakat serta keinginan untuk mendapatkan tingkat kehidupan yang lebih baik, menjadi pendorong masyarakat di

daerah ini untuk menerapkan hal-hal baru dalam tata kehidupan mereka. Kesediaan untuk menerapkan upaya-upaya konservasi pantai, kesediaan untuk mulai menerapkan alat-alat digital dalam mendukung aktivitas sehari-hari, serta tuntutan dan harapan untuk memperoleh fasilitas pendukung kegiatan perikanan dan wisata pantai yang lebih baik, menjadi sebagian dari penanda keinginan untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang lebih baik tersebut.

Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dinilai telah memiliki program yang memadai untuk mendukung pengembangan kegiatan masyarakat pantai selatan Kabupaten Tasikmalaya. Program yang terkait dengan lima SIAP, dapat menjadi landasan jaminan dukungan pemerintah kabupaten Tasikmalaya terhadap pengembangan kehidupan masyarakat pantai selatan Tasikmalaya.Diperlukan upaya khusus dari pihak pemerintah Kabupaten Tasikmalaya untuk meyakinkan pihak pemerintah Propinsi Jawa Barat untuk dapat meneruskan pembangunan TPI di Desa Cimanuk, untuk menghindarkan terjadinya pemborosan anggaran yang sudah dikeluarkan sejak tahun 2013.

Penetapan program KSK Wisata Pantai Karangtawulan serta penunjukan Cipatujah dan Kecamatan Cikalong sebagai KSK Kawasan Pesisir dinilai juga sangat strategis bagi pengembangan wilayah pantai selatan Kabupaten Tasikmalaya. Diharapkan program KSK ini dapat benar-benar diterapkan secara terencana dan konsisten, sehingga pengembangan masyarakat pantai selatan Tasikmalaya dapat memiliki wadah kelembagaan pengembangan aktivitas masyarakat yang baku. Pendekatan yang partisipatif disarankan untuk dapat diterapakan, sehingga masyarakat dapat dilibatkan secara aktif dalam aktivitas yanng berorientasi kepada kepentingan masyarakat sendiri.

Perhatian secara khusus perlu diberikan terhadap penetapan Kecamatan Cipatujah dan Cikalong sebagai KSK Pertambangan. Hal ini dinilai dapat membuka peluang terjadinya kondisi nilai manfaat yang diperoleh jauh lebih kecil daripada nilai kerugian dan kerusakan lingkungan akan ditimbulkan. Disarankan agar penetapan sebagai KSK Pertambangan ini dapat ditinjau kembali. Apabila dikaitkan dengan kondisi wilayah pantai selatan Kabupaten Tasikmalaya yang rentan terhadap gempa dan tsunami, maka peninjauan kembali penetapan Kecamatan Cipatujah dan Cikalong sebagai KSK Pertambangan makin mendesak untuk segera dilaksanakan.

Pengembangan jalur jalan pantai selatan Jawa Barat (PANSELA) dinilai dapat menjadi pendorong pengembangan wilayah yang dilalui jalur PANSELA tersebut. Di sisi lain, aspek yang dinilai memiliki potensi untuk menjadi penghambat pengembangan

aktivitas masyarakat pantai selatan Kabupaten Tasikmalaya adalah aspek aksesibilitas jalan menuju wilayah ini. Meskipun kondisi jalan telah bagus, namun faktor jarak dan topografi yanng berkelok-kelok dapat menjadi kendala tersendiri. Dituntut kemudian inovasi dan terobosan dari pemerintah Kabupaten Tasikmalaya dan masyarakat di wilayah pantai selatan Kabupaten Tasikmalaya dalam mengembangkan aktivitas wisata pantai maupun wisata bahari yang benar-benar menarik dan memberikan kesan tersendiri, sehingga dapat menjadi kompensasi positif bagi pengunjung yang datang ke wilayah ini.

Daftar pustaka

Ageng. 2014. Mengenal upacara adat di pesisir pantai Jawa Barat. http://fokusjabar.com/2014/12/03/mengenal-upacara-adat-di-pesisir-pantai-jawa-barat/

As'ari, Ruli. 2017. Kajian kesiapsiagaan masyarakat pesisir dalam menghadapi bencana gempabumi dan tsunami di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS*. Surakarta.

BPLHD (Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Daerah) Jawa Barat. 2008. Status Lingkungan Hidup 2008.BPLH Jawa Barat.Bandung.

BPS Propinsi Jawa Barat. 2017.J awa Barat dalam Angka 2017. BPS Propinsi Jawa Barat.Bandung.

BPS Kabupaten Tasikmalaya .2017. Kabupaten Tasikmalaya dalam Angka 2017.BPS Kabupaten Tasikmalaya.Tasikmalaya.

BPS Kabupaten Tasikmalaya. 2017. Kecamatan Cipatujah dalam Angka 2017. BPS Kabupaten Tasikmalaya.Tasikmalaya.

Darsono.2014.Peran Nelayan Jawa Barat Dalam Pengelolaan Dan Pelestarian SDI.E-*Journal Universitas Wiralodra*, VI(12). http://ejournal.unwir.ac.id/file.php?file=jurnal&id=641&cd=0b2173ff6ad6a6fb09c95f6d50001df6&name=gw_VolVI_No_12_Nov2014_Darsono_-.pdf.

Dizzman. 2017. Mulusnya jalur pantai selatan Jawa Barat. Kompasiana 10 Desember 2017. https://www.kompasiana.com/dizzman/5a2cba5af1334424aa62ce23/mulusnya-jalur-pantai-selatan-jawa-barat

Djuwendah, Endah dkk. 2013. Strategi pengembangan daerah tertinggal di Kabupaten Garut.*Sosio humaniora*, 15(2)

Hakim, Erwin H. 2016. Penataan lahan kawasan pesisir pasca penambangan pasir besi pantai selatan Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Geografi*, 4(1)

Mile,Yamin. 2007. Pengembangan species tanaman pantai untuk rehabilitasi dan perlindungan kawasan pantai pasca Tsunami. *Info Teknis*, 5(2). September 2007. Balai Besar Penelitian Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan.

Putra, Febrry A. dkk. 2016 Kondisi arus dan suhu permukaan laut pada musim barat dan kaitannya dengan ikan tuna sirip kuning *(Thunnus Albacares)* di perairan selatan Jawa Barat. *Jurnal Perikanan Kelautan*, VII(1).

Ramadhan, Bilal. 2017. Ditemukan 147 pantai baru di pesisir selatan Jawa Barat. http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/12/21/p1a6t0330-ditemukan -147-pantai-baru-di-pesisir-selatan-jawa-barat

Satria, Arif. 2015. Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Setiawan, Irvan.2017.Wujud akulturasi di pantai selatan Pulau Jawa: Studi kasus pada Masyarakat Bugis di Kecamatan Palabuhanratu, Kab. Sukabumi, Provinsi Jawa Barat.https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/2017/10/19/wujud-akulturasi-di-pantai-selatan-pulau-jawa/

Widya, Angelia A. 2017. Selatan Jabar jadi alternatif jalur mudik dan wisata.http://binamarga.pu.go.id/bm/index.php/produk/jaringan-jalan/jaringan-jalan-tahun-2009/508-selatan-jabar-jadi-alternatif-jalur-mudik-wisata

ISBN 978-602-60693-8-2 (jil.3)

Masyarakat Iktiologi Indonesia

Gedung Widyasatwaloka
Bidang Zoologi, Pusat Penelitian Biologi-LIPI
Jl. Raya Jakarta-Bogor Km 46
Cibinong 16911

Laman : http://iktiologi-indonesia.org/

Surel : masyarakat.iktiologi@gmail.com

Telp. (021) 8765056